

PERAN GURU AQIDAH-AKHLAK DALAM MENINGKATKAN RASA HORMAT DAN SOPAN SANTUN SISWA DI MTS S AL-HIDAYAH PATUMBAK

Mutiah¹, Saprijal², Irwansyah³

^{1,2,3}Universitas Al-Washliyah Medan

email: mutinst6543@gmail.com, aprijalduktuur2@gmail.com, irwansyah.mui@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk 1) Untuk mengetahui peran guru akidah-akhlak dalam membentuk karakter peserta didik MTs S Al-hidayah Patumbak, 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru akidah-akhlak dalam membentuk karakter siswa MTs S Al-hidayah Patumbak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, wali kelas VIII dan peserta didik kelas VIII di MTs Al-Hidayah Patumbak Tahun Pembelajaran yang berjumlah 33 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1) Peran Guru Akidah-Akhlak dalam pembinaan sopan santun siswa adalah dengan membangun komunikasi yang baik dan melakukan pendekatan dengan siswa di MTs Al-Hidayah Patumbak tugas dan tanggung jawab guru akidah-akhlak sudah terlaksana dengan baik dari perencanaan, menyusun dan melaksanakan sampai membuat laporan berkala kepada kepala sekolah, 2) Faktor penghambat dalam pembinaan sikap sopan santun siswa bukan hal yang mudah dan cepat karena setiap anak mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, ada yang mudah diomongin ada yang lumayan susah untuk dibilangin karena anak pada umumnya agak susah diatur dan dinasihati untuk hambatan nya tidak hanya itu saja, ada anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, 3) Faktor pendukung pembentukan sikap sopan santun yaitu madrasah memberikan dukungan penuh dalam pembentukan sopan santun di buktikan dengan guru selalu melakukan rapat setiap satu bulan sekali untuk membahas mengenai perkembangan anak.

Kata Kunci : Guru Akidah Akhlak, Rasa hormat, Sopan santun.

Abstract

The purpose of this study is to 1) To know the role of the academia teacher in shaping the character of the students of MTs Al-Hidayah Patumbak, 2) to know the supporting and inhibiting factors of academia teachers in forming the student character of MTS Al-hidayah patumbak. This type of research is field research with a qualitative approach. The subjects in this study were teachers, guardians of the eighth grade and students of the eleventh grade at the MTs Al-Hidayah Patumbak Learning Year of a total of 33 people. The data collection techniques used in this study are interviews, observations and documentation. Data analysis techniques in this study with three pathways of activity that occur simultaneously i.e. data reduction, data presentation and data verification (penarikan kesimpulan). As a result of the research, it can be found that 1) The role of the Akidah-Akhlak teacher in the formation of the student's decency is to build good communication and approach with students at MTs Al-Hidayah Patumbak tasks and responsibilities of the akidah-akhlak teacher have been well carried out from the planning, compilation and implementation until making a supply report to the head of the school, 2) The impediment factor in the construction of the students' decency attitude is not an easy and fast thing because each child has a different personality, there is something easy to say there is quite difficult to tell because the child is generally rather difficult to organize and advised for his obstacles not only that, there are children who get less attention from the parents, 3) The support factor for formation of a decent attitude Madrasah is giving full support in formation of decency in proof with the teacher always do meetings once a month to discuss the development of the child.

Keywords: Akidah Akhlak Teacher, Respect, Politeness

PENDAHULUAN

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 dijelaskan

bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sebagai seorang pendidik Guru Akidah-Akhlak tidak hanya memberikan pelajaran saja, namun juga membantu menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman. Budi pekerti peserta didik menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia baik dalam posisinya sebagai individu, anggota masyarakat maupun bangsa

Pendidikan agama Islam memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam belajar mengajar untuk memperoleh pembelajaran yang baik dan memiliki peserta didik yang berakhlak mulia dibutuhkan peran guru pendidikan agama Islam termasuk Guru akidah akhlak. Peran guru akidah akhlak dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru Akidah Akhlak tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu membina norma moral atau budi pekerti peserta didiknya.

Penguatan karakter dapat dinilai melalui bagaimana cara mengatasi problematika moral di tengah kompleksitas kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran agama Islam dan moral diorientasikan pada pembentukan karakter dengan penuh kasih sayang kepada segenap unsur alam semesta.

Oleh sebab itu seorang guru akidah-akhlak harus memiliki akhlak yang baik selayaknya yang sudah di contohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswanya. Allah Swt menerangkan dalam

Al-Quran dari surat Al-Qalam/68 ayat 4 yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝
وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

artinya “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Qalam/68 ayat 4)” (Al-Quran, 2010).

Dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik seorang guru akidah akhlak memiliki peranan yang sangat penting. Menurut Zuhairi, guru Pendidikan Agama Islam yang termasuk guru akidah akhlak merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Dia juga membagi tugas seorang guru agama Islam, antara lain: mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat dan memiliki budi pekerti yang mulia (Alhadad et al., 2021; Elianur, 2020).

Disamping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan anak-anak. Guru akidah akhlak harus bertanggung jawab untuk membantu anak dalam memiliki sikap serta karakter yang baik (Andrean, 2020; Husna, 2022), sehingga dapat menjadi anak yang sholeh sebagaimana yang diharapkan dalam mengubah sikap mental anak kearah yang lebih baik, Oleh karena itu apa yang disampaikan oleh guru akidah akhlak agama harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran Al-Quran dan sunah. Akhirnya ajaran itu dipahami oleh anak-anak sebagai suatu keyakinan yang kemudian merupakan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya. Pendidikan agama islam, terutama pendidikan akhlak memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran islam. Oleh sebab itu, penanaman nilai karakter anak perlu ditanamkan ketika anak masih kecil, diawali dengan hal-hal kecil seperti: membiasakan bersikap jujur, sopan terhadap orang yang usianya lebih tua, santun dalam berbicara, dll. Sehingga nilai

tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak. Sebab, pendidikan pada anak-anak pondasi dasar dalam pembentukan kepribadian secara menyeluruh sehingga nilai-nilai yang telah di tanamkan tersebut dapat di realisasikan dalam bentuk tindakan yang baik (Santika et al., 2019; Somad, 2021). Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, sifat bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidikan harus memelihara akhlak dan mempertahankan akhlak diatas segala-galanya (Choiriyah, 2022).

Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Hidayah Patumbak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter yang menekankan pada pendidikan umum secara maksimal dan lebih lengkap dibandingkan sekolah-sekolah lain, tetapi walaupun demikian permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan akhlak siswa tidak dengan mudah terwujud begitu saja karena berdasarkan survey pendahuluan yang penulis lakukan masih terdapat siswa yang jauh dari harapan dengan kriteria karakter itu sendiri dan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Hidayah Patumbak dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu guru yang memberikan contoh melalui metode pembiasaan yaitu guru menganjurkan ketika bertemu dengan guru atau sesama peserta didik, peserta didik diharapkan untuk menyapa dan mengucapkan salam. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi terbiasa untuk membentuk karakter yang baik untuk menghargai sesama manusia.

Adapun hal lain juga yang dijumpai penulis ada beberapa peserta didik yang

masih melanggar tata tertib. Walaupun pelanggaran tidak bersifat berat, tetapi harus menjadi perhatian seorang guru apalagi seorang guru yang tugasnya tidak hanya menyampaikan materi tetapi harus bisa membentuk karakter peserta didik yang baik. Salah satu contoh berkata nama binatang. Ketika ada jam pelajaran ada peserta didik yang ribut sendiri, ada peserta didik berpakaian tidak rapi. Rata-rata mereka melakukan hal itu karena karakter mereka kurang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dibuat dalam bentuk skripsi dengan judul Peran Guru Aqidah-Akhlak Dalam Meningkatkan Rasa Hormat Dan Sopan Santun Siswa Di Mts S Al-Hidayah Patumbak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Swasta Al-hidayah Patumbak Desa Patumbak Kampung Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilakukan selama 5 bulan dimulai dari observasi objek penelitian sampai pada pengambilan data.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena yang terjadi di lapangan". (Sugiyono, 2014) Penelitian kualitatif lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan adab siswa.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Sugiyono, 2014).

Adapun dalam teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi sebagai metode pokok, sedangkan sebagai

pelengkap menggunakan metode interview (wawancara) dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Prawanti & Sumarni, 2020; Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya guru dalam mengajarkan rasa hormat dan sopan santun kepada siswa

Guru disebut sebagai pendidik. Pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran kepada peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.

Peran pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran. Pertama, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, transmit (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik. Keempat, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.

Kelima, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral. Staf atau pegawai di lingkungan sekolah juga dituntut berperan dalam pendidikan karakter dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik

Hal tersebut di atas sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah MTs Al-Hidayah Patumbak, bahwa guru akidah-akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter terutama pada sikap hormat siswa. Guru akidah-akhlak harus mampu menjadi tauladan atau contoh sekaligus menjadi pembimbing dalam pembentukan sikap ini. Setiap perilaku guru akan diperhatikan dan menjadi contoh untuk siswa dalam berperilaku. Guru juga harus mampu melakukan berbagai upaya dalam pembentukan sikap hormat siswa dengan menggunakan berbagai pendekatan strategi. Salah satunya adalah guru harus mampu mendekati siswa dengan hati, walaupun guru harus tetap mampu menjaga wibawa sebagai seorang guru.

Dalam menumbuhkan rasa hormat, maka diperlukan langkah-langkah yaitu: pertama, menjelaskan cara memperbaiki sikap agar anak dapat melihat seberapa pentingnya hal tersebut. Kedua, membantu anak menyadari konsekuensi perilaku tidak sopan dan menentang kekasaran, pembangkangan, dan kekurangajaran, karena anak yang menunjukkan rasa hormat biasanya lebih sopan dan santun. Ketiga, membantu anak menyesuaikan tata krama sehingga dapat menghormati dan dihormati orang lain. Semakin sering anak menunjukkan rasa hormat, semakin baik anak menyukai dirinya, dan semakin banyak pada orang lain yang menyukai dirinya.

Upaya yang dilakukan oleh Guru akidah-akhlak Kelas VII MTs Al-Hidayah Patumbak dalam pembentukan sikap hormat hampir sama dengan strategi dalam pembentukan karakter pada umumnya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembentukan sikap hormat siswa di MTs Al-Hidayah Patumbak dilakukan melalui berbagai cara atau strategi yang diupayakan oleh guru di madrasah tersebut, diantaranya yaitu:

a. Keteladanan

Peran guru adalah sebagai pembimbing sekaligus tauladan atau contoh

untuk siswa. Guru akidah-akhlak harus memberikan contoh sikap yang baik sehingga patut untuk ditiru oleh siswa. Siswa tingkat MTs cenderung akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Untuk mendapatkan rasa hormat dari siswa, guru harus menghormati siswa terlebih dahulu. Segala karya siswa, sikap dan sifat positif siswa, dan pendapat siswa maka secara otomatis siswa akan menghormati guru.

Dalam membentuk karakter siswa MTs, guru Akidah- akhlak memiliki peran yang sangat strategis, karena siswa MTs biasa mengidolakan guru kelasnya. Oleh karena itu guru akidah-akhlak harus memiliki karakter yang kuat berkepribadian yang mantap agar bisa menjadi teladan bagi siswanya.

b. Pemberian teguran

Pentingnya guru menegur siswa yang melakukan perilaku kurang baik adalah agar dapat membantu mengubah tingkah laku mereka menjadi lebih baik lagi. Sama halnya yang dilakukan di MTs Al-hidayah Patumbak, para guru selalu menegur serta mengingatkan siswa ketika mereka melakukan perilaku yang tidak sepatutnya dalam hal sikap hormat siswa. Ketika siswa mulai sedikit kurang sopan terhadap guru, atau mulai mengejek temannya, seketika itu juga guru mulai menegur dan menasehati seraya mengingatkan kembali kepada siswa tersebut bahwa itu perbuatan yang tidak menghormati dan menghargai orang lain.

c. Pemberian hukuman

Hadiah adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan, diberikan kepada anak yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan tauladan bagi teman-temannya. Hadian dan hukuman tidak hanya diberlakukan dalam proses pembelajaran saja. Setiap tingkah laku siswa yang baik perlu adanya suatu penghargaan yang diberikan kepada siswa untuk memotivasi siswa tersebut. Motivasi ini tidak hanya berdampak pada siswa yang

bersangkutan, melainkan juga akan menjadi tauladan untuk siswa yang lain.

d. Pengkondisian kelas

Perlunya pengkondisian kelas dalam pembentukan sikap hormat adalah agar guru mampu mengkondisikan tingkah laku setiap siswa di kelas. Contohnya dalam pembelajaran guru menggunakan metode diskusi untuk dapat menciptakan suasana kelas yang demokratis. Selain lebih menarik siswa dalam proses pembelajaran, siswa juga mampu belajar untuk menghargai pendapat dari siswa yang lainnya.

2. Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan Rasa Hormat Siswa di MTs Al-Hidayah Patumbak

Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan rasa hormat dan sopan santun siswa di sekolah:

- a. Pengkondisian kelas selama pelaksanaan pembelajaran Akidah-Akhlak di kelas merupakan hal yang sangat rumit sebab guru kesulitan dalam mengawasi gerak-gerik siswa saat pelajaran dimulai hal ini menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti tidak sopannya siswa berperilaku di dalam kelas
- b. Menghadapi siswa yang tidak sopan dengan teman disekitarnya agar mereka bisa lebih mengeksplor kedisiplinannya. Dalam menghadapi siswa yang tidak sopan terkadang guru akan sedikit kesulitan dalam mengeksplor kemampuan muridnya.

3. Hasil Wawancara

Dari penelitian yang sudah dilakukan baik melalui wawancara dan observasi di MTs Al-Hidayah Patumbak dapat disimpulkan dalam beberapa poin penting sebagai berikut:

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Guru Akidah-Akhlak menyatakan bahwa hal utama adalah memberikan contoh kepada siswa dengan cara membimbing agar menjadi pribadi yang baik lagi dari segi moral, contoh dalam

sikap hormat seperti ketika siswa berpapasan dengan guru tetapi siswa tersebut tidak mengucapkan salam seraya menyapa guru tersebut mendahului untuk menyapa siswa dengan salam “ Assalamu'alaikum“ sehingga untuk kedepannya siswa akan terbiasa memberi salam juga.

Hasil wawancara guru dengan metode keteladanan bagi siswa guru bukan hanya menyalurkan ilmu saja tetapi juga memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam memperbaiki pribadi siswa tersebut. pendidikan bukan hanya ketika siswa tersebut memiliki prestasi yang gemilang melainkan juga memiliki sikap dan kepribadian yang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode keteladanan guru Akidah-Akhlak ditunjukkan dalam berbagai sifat positif seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, pengendalian emosi, dan sopan santun. Pendukung penerapan metode keteladanan adalah

- a. adanya dorongan kepala sekolah kepada guru-guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik.
- b. sikap baik yang memang telah menjadi kepribadian guru sehingga sikap yang ditunjukkan senantiasa dapat dijadikan teladan.

Sedangkan yang menjadi penghambat keberhasilan metode keteladanan dan solusinya adalah:

- a. Adanya guru yang tidak memberi teladan kepada peserta didik, untuk membina akhlak tidak cukup dengan sekedar mengajarkan teori-teori saja, tetapi pendidik perlu memberi contoh sehingga mengundang kekaguman dan kesadaran peserta didik untuk meneladaninya.
- b. Kondisi keluarga dan lingkungan yang buruk. Untuk itu para pendidik terutama orang tua perlu memerhatikan lingkungan tempat bergaulnya anak dan mengawasi pergaulannya. Selain itu para pendidik terutama orang tua harus mampu menjadi teladan yang baik.

- c. Pengaruh dari tayangan media elektronik. Berkenaan dengan hal ini, dibutuhkan pengawasan terutama pengawasan dari orang tua. Sehingga dapat membatasi pemakaiannya jika dianggap berlebihan atau digunakan pada hal-hal yang berdampak negatif. Dan memberi dukungan jika digunakan sebagai media pembelajaran atau digunakan untuk keperluan yang bermanfaat. Sedangkan pencapaian tujuan pendidikan Islam pada peserta didik masih perlu ditingkatkan, pembinaan yang dilakukan diharapkan dapat dihayati oleh peserta didik, sehingga pengamalan-pengamalan ibadah tidak hanya sebatas proses pendidikan, tetapi menyadari akan perlunya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak penerapan dengan metode keteladanan bagi siswa yg dinyatakan guru dengan menerapkan nilai karakter melalui metode keteladanan bagi siswa supaya siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan yang baik agar senantiasa merubah perilaku dan tingkah laku tersebut

Keteladanan sangat memberikan dampak yang luar biasa baik itu bagi siswa ataupun org lain metode keteladanan dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa dari segi religius yang mana religius itu adalah suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan agama serta cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama islam.

Keteladanan di sini sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

Hasil Wawancara dengan Guru:

- a. Pertanyaan : Apa cara yang dilakukan guru dalam mengajarkan rasa hormat dan sopan santun kepada siswa?
Jawaban : Guru memulai pendekatan pada siswa pada mata pelajaran

akidah-akhlak dan mengenalkan nilai-nilai keislaman diantaranya hormat dan sopan santun bekerja sama dengan warga sekolah yaitu guru, staf untuk memberi contoh dalam mewujudkan siswa yang hormat dan sopan santun

- b. Pertanyaan : Apakah ada sanksi jika siswa berlaku tidak sopan dan tidak hormat?

Jawaban: Sanksi berupa hapalan ayat-ayat al-quran tentang hormat dan sopan santun

- c. Pertanyaan : Mengapa rasa hormat dan sopan santun perlu diajarkan kepada siswa?

Jawaban: Sangat perlu karena hormat dan sopan santun akan berdampak pada cerminan saat dewasa

- d. Pertanyaan : Adakah guru melakukan diskusi atau kerja sama kepada wali siswa untuk berkontribusi dalam meningkatkan rasa hormat dan sopan santun?

Jawaban: Ada guru melakukan sosialisasi pada wali murid untuk membentuk komunikasi dan menjalin kerja sama antar wali murid

Hasil Wawancara dengan Siswa:

- a. Pertanyaan 1: Apa Sanksi yang di berikan guru akidah-akhlak apabila siswa tidak berperilaku hormat dan sopan santun?

Jawaban : Apabila tidak berperilaku baik maka diberikan peringatan agar siswa bersikap hormat dan sopan santun, namun bila dengan ditegur masih ada siswa yang masih melanggar sanksi yang diberikan adalah mengerjakan tugas tambahan dari guru akidah-akhlak tersebut.

- b. Pertanyaan 2 : Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan sopan santun siswa kelas VII di MTs Al-Hidayah Patumbak?

Jawaban: Kendalanya muncul pada siswa yang sulit diubah perilakunya karena memang terdapat beberapa siswa dengan keadaan yang sopan

santunnya buruk jadi mungkin dari hal tersebut yang menjadi kendala bagi guru akidah-akhlak.

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara maka peneliti memperoleh informasi sebagai berikut:

Peran guru dalam meningkatkan rasa hormat dan sopan santun siswa di sekolah sangat penting. Maka dari itu di sekolah pembinaan sopan santun siswa selalu dilakukan setiap waktu yang diperlukan. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan secara langsung di MTs Al-Hidayah Patumbak. Proses pembinaan yang dilakukan oleh bapak Ade Firman Utama terhadap siswa yang kurang dalam perilaku sopan santun yaitu dilakukan setiap waktu.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTs Al-Hidayah Patumbak menyatakan bahwa dalam pembinaan sikap sopan dan santun guru akidah-akhlak menggunakan método nasehat, métode keteladanan dan métode hukuman. yang mana métode-metode yang digunakan guru akidah-akhlak menyampaikan materi yang mudah dipahami dan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan penelitian di atas maka penelitian lain yang mendukung penelitian ini pernah diteliti oleh Adinda Rahmadani yang menyatakan bahwa ada beberapa metode-metode yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan sopan santun siswa, diantaranya:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling unggul dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini guru bimbingan konseling memberikan contoh atau taauladan kepada anak tentang

bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. Memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode Pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika anak menemukan kebaikan pada kedua orang tua dan suatu pendidikan maka prinsip-prinsip kebaikan yang ada dalam jiwanya akan akan membekas atau akan menempel pada dirinya dengan berbagai etika Islam.

b. Metode Nasehat

Nasehat merupakan suatu kebenaran dengan tujuan mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya, suatu nasehat itu harus di dasari dengan sumber-sumber yang baik. Menasehati dengan cara yang dimengerti tetapi tidak membuat orang yang dinasehati merasa tersinggung. Seorang guru yang memberikan nasehat kepada anak didiknya harus dengan bahasa atau gerakan yang halus dan sopan. Dalam memberikan nasehat seorang guru juga harus memperhatikan metode penahapan dan kelembutan, guru harus memberikan nasehat dengan etika yang baik mendorong dengan berperagai akhlak yang baik menghimbau agar melakukan kebaikan dan senantiasa berada dalam koridor - koridor syariat.

c. Metode hukuman

Metode Hukuman Dalam pelaksanaan pembinaan sopan santun seringkali terjadi permasalahan. Hukuman tidaklah penting diberikan, tetapi apabila pembinaan sopan santun yang diterapkan selalu dilanggar, terutama untuk siswa yang keras dan sudah diberi nasehat serta teladan masuk juga berbuat buruk. Maka pemberian hukuman diperlukan tapi jangan sampai berlebihan. Hukuman haruslah bersifat mengarahkan dan membangun siswa. Islam mengajarkan bahwa dalam memberikan hukuman terhadap anak

dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika sedang marah, karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran Guru Akidah-Akhlak dalam pembinaan sopan santun siswa adalah dengan membangun komunikasi yang baik dan melakukan pendekatan dengan siswa di MTs Al-Hidayah Patumbak tugas dan tanggung jawab guru akidah-akhlak sudah terlaksana dengan baik dari perencanaan, menyusun dan melaksanakan sampai membuat laporan bekal kepada kepala sekolah.
2. Faktor penghambat dan pendukung
 - a. Faktor penghambat dalam pembinaan sikap sopan santun siswa bukan hal yang mudah dan cepat karena setiap anak mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, ada yang mudah diomongin ada yang lumayan susah untuk dibilangin karena anak pada umumnya agak susah diatur dan dinasihati untuk hambatan nya tidak hanya itu saja, ada anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, jadi di lingkungan madrasah ya memang agak sedikit sulit dan berbeda dengan anak yang dapat perhatian dari orang tuanya dan faktor nya banyak terutama dari lingkungan dan yang paling utama adalah keluarga.
 - b. Faktor pendukung pembentukan sikap sopan santun yaitu madrasah memberikan dukungan penuh dalam pembentukan sopan santun di buktikan dengan guru selalu

melakukan rapat setiap satu bulan sekali untuk membahas mengenai perkembangan anak. Kemudian semangat dari guru dalam mengajarkan anak agar memiliki akhlak yang baik, salah satunya anak memiliki sikap sopan santun dan yang terakhir kemauan dari dalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran, L. P. M. (2010). Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahan. *Jakarta: Pantja Cemerlang*.
- Alhadad, B., Samad, R., & Hamide, A. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 48–61.
- Andrean, S. (2020). Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma'arif. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 43–52.
- Choiriyah, B. (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di SMK PGRI 2 Kota Kediri*. IAIN Kediri.
- Elianur, C. (2020). Pilihan media pembelajaran daring oleh guru PAI di Bengkulu Tengah. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 37–45.
- Husna, H. (2022). *Strategi Keteladanan dan Pembiasaan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Kelas VIII di MTs Miftahul Huda Ngreco Kediri*. IAIN Kediri.
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala pembelajaran daring selama pandemic covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 286–291.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan*.